

Laporan Analisis Situasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai, Maluku Utara

Latar Belakang

Meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, pendidikan karakter, serta penerapan inklusi sosial dan pendidikan perubahan iklim di sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas, unggul, dan bertanggung jawab, sehingga mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Upaya ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk mentransformasi pendidikan dan menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih baik, di mana seluruh pihak—siswa, guru, orang tua, pemangku kepentingan, dan masyarakat—dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

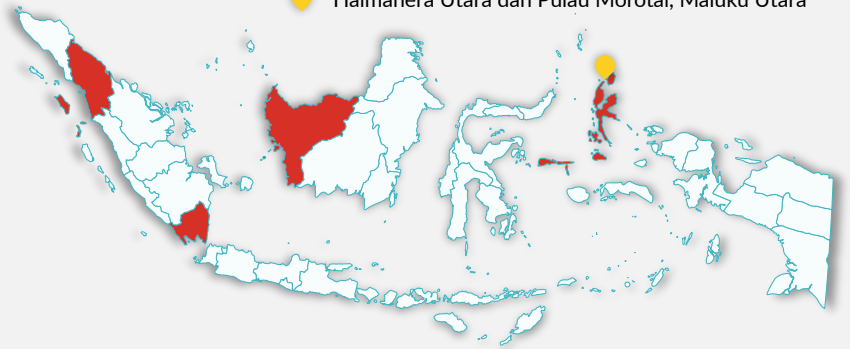
Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah menunjuk Save the Children Indonesia dan Save the Children Australia melalui Program KREASI (Kolaborasi untuk Edukasi Anak Indonesia) yang didanai oleh Global Partnership for Education (GPE) Multiplier Grant.

Dalam rangka merancang program yang mampu secara akurat memenuhi kebutuhan lokal, diperlukan diagnosis kontekstual terkait permasalahan di setiap wilayah. KREASI bekerja sama dengan Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK) untuk menganalisis situasi keterampilan dasar (numerasi, literasi, dan pembentukan karakter) serta perlindungan anak, termasuk pengarusutamaan GEDSI (Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial) dan pendidikan perubahan iklim dengan melakukan lokakarya konsultatif di delapan kabupaten di empat provinsi.

Studi kualitatif ini dilaksanakan pada Maret hingga Juli 2024, menghasilkan beragam temuan, mulai dari praktik baik hingga tantangan dalam upaya meningkatkan transformasi pembelajaran yang sejalan dengan tujuan KREASI, yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua.



- Provinsi intervensi Program KREASI
- Halmahera Utara dan Pulau Morotai, Maluku Utara



Kurikulum & Asesmen

Kurikulum sekolah di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar dan anak usia dini dengan pendekatan kontekstual dan inklusif. Beberapa sekolah telah berupaya menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan bantuan teknis bagi guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus. **Namun, pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan.**

Dalam mendukung pengembangan literasi, program-program seperti pojok baca, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, lomba literasi, dan kampanye literasi telah dilaksanakan. **Selain itu, keberadaan komunitas literasi dan relawan di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai sangat penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas.**

Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan kesadaran perubahan iklim melalui media sosial seperti stiker dan spanduk serta praktik daur ulang limbah bekas, **pemahaman guru tentang pendidikan perubahan iklim masih terbatas.** Guru juga menghadapi tantangan cuaca buruk, seperti gelombang tinggi dan badai, yang berdampak langsung pada keselamatan mereka saat berlayar. Namun, mereka tidak memiliki ide untuk mengintegrasikan pengalaman ini ke dalam pembelajaran di kelas. Mengingat tantangan yang semakin meningkat akibat perubahan iklim dan bencana alam, penting untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memahami dan mengatasi isu ini dalam konteks pembelajaran.



Tantangan serupa juga ditemukan dalam implementasi GEDSI. Walaupun semua sekolah diwajibkan menerima anak berkebutuhan khusus, banyak guru yang masih kekurangan kompetensi untuk mendukung siswa ini secara efektif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah belum memiliki kebijakan yang sistematis untuk merancang kurikulum inklusif atau sistem yang mendorong guru mengatasi hambatan ini.

Studi ini juga menemukan bahwa guru kurang memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti merancang pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa dan tingkat pencapaiannya. Selain itu, **banyak guru belum memahami pentingnya melakukan asesmen awal untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan siswa.** Masalah lain yang diangkat adalah tekanan dari orang tua untuk mengajarkan kemampuan membaca di taman kanak-kanak, meskipun kebijakan transisi dari TK ke SD tidak dijelaskan secara memadai kepada mereka.

Praktik Pengajaran

Guru di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai telah menerapkan berbagai metode untuk meningkatkan literasi, numerasi, dan pembentukan karakter siswa. Praktik-praktik seperti doa bersama, asesmen berpusat pada siswa, kampanye literasi, simulasi kesadaran perubahan iklim, dan kebiasaan membaca sebelum pelajaran menjadi bagian dari pendekatan yang diterapkan di sekolah. Upaya ini

diperkuat dengan program seperti **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)** dan inisiatif literasi lain, seperti **pojok baca, pohon literasi, sesi membaca 15 menit sebelum pembelajaran, kompetisi literasi, serta kampanye literasi**. Namun, implementasi GLS belum optimal, dan pemanfaatan sumber belajar seperti buku teks maupun non-teks masih terbatas.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
Satuan Pendidikan	MIN 2 Hulut	
Kelas / Semester	3 / 1	
Tema	Benda di Sekitarku (Tema 3)	
Sub Tema	Wujud Benda (Sub Tema 2)	
Muatan Terpadu	Bahasa Indonesia, Matematika, SD&P	
Pembelajaran ke	1	
Alokasi waktu	1 hari	
A. TUJUAN PEMBELAJARAN		
1. Dengan membaca wacana tentang wujud benda, siswa dapat mengidentifikasi informasi yang terkait dengan wujud benda dengan tepat. 2. Dengan menjawab pertanyaan, siswa dapat menuliskan pokok-pokok informasi yang berkaitan dengan wujud benda dengan kalimat efektif. 3. Dengan mengerjakan latihan soal, siswa dapat mengkonversi satuan km ke m atau sebaliknya dengan tepat. 4. Dengan mengamati contoh gerakan tari, siswa dapat mengidentifikasi gerak kuat dan lemah kaki dengan tepat.		
B. KEGIATAN PEMBELAJARAN		
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi)	15 menit
(Sintak Model Discovery Learning)		
Kegiatan Inti	> Siswa diarahkan untuk keluar kelas melakukan observasi terhadap benda-benda di sekeliling sekolah. > Siswa diminta untuk mengelompokkan benda-benda tersebut berdasarkan wujudnya. > Siswa mencatatkan pengelompokannya di dalam tabel yang disediakan di Buku Siswa. > Siswa memerhatikan gambar denah rumah yang ada, tanyakan kepada siswa berapa jauh jarak rumah Edo ke rumah nenek? (5 km 300 m, dibaca 5 km lebih 300 m.) Berapa pula jarak dari rumah Edo ke kebun binatang? (1523 m). > Tanyakan apa satuan yang digunakan? (km dan m). > Guru menjelaskan bahwa satuan km dan m itu berhubungan. Siswa memberikan pendapatnya mana yang lebih besar 1 km atau 1 m? > Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menemukan hubungan antara km dan m. Beri kesempatan siswa untuk menjelaskan pendapatnya. > Siswa memerhatikan denah rumah yang ada di Buku Siswa. > Tanyakan "Berapa jarak rumah Siti ke pasar?", tanyakan untuk beberapa alternatif jarak ke tempat lainnya. > Setelah tanya jawab, siswa menyelesaikan soal di Buku Siswa. > Setelah itu siswa mendengarkan penjelasan guru bahwa gerak tari adalah gabungan gerakan semua anggota tubuh. Pada pembelajaran hari ini kita akan mempelajari gerak kaki lemah dan lembut. > Siswa berlatih gerakan kaki ke kiri dan ke kanan dengan gerakan lembut dan kuat seperti pada gambar:	140 menit
Penutup	> Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi yang baru dilakukan. Guru : Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa.	15 menit
Refleksi dan Konfirmasi		
Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.		
ASSESSMENT (Penilaian)		
Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan (Lihat Lampiran)		

Meskipun beberapa guru telah menghadiri pelatihan melalui PMM dan webinar, hasil evaluasi kinerja mereka belum terhubung secara efektif dengan pelatihan yang diikuti. **Guru juga belum diperkenalkan pada praktik menetapkan tujuan profesional, merefleksikan kemajuan mereka, dan berdialog dengan pemimpin sekolah untuk mengawasi perkembangan profesional mereka.** Sebagian besar guru belum mengakses PMM atau PINTAR untuk meningkatkan evaluasi kinerja mereka, karena konsep ini masih diperkenalkan pada tahun 2024.

Dalam konteks pendidikan perubahan iklim, implementasi pendidikan ini bervariasi di antara sekolah. Beberapa sekolah telah mulai mengintegrasikan aspek perubahan iklim ke dalam kurikulum dan kegiatan kokurikuler, seperti mempromosikan kebiasaan makan sehat dan kebersihan lingkungan. Namun, sebagian besar implementasi masih sporadis, hanya menyebutkan isu perubahan iklim dalam beberapa mata pelajaran atau dokumen sekolah, yang sebagian besar berfokus pada kebersihan sekolah dan kearifan lokal. **Guru sering kekurangan sumber daya dan ide untuk mengintegrasikan isu perubahan iklim secara konsisten ke dalam pembelajaran.**

Pada aspek GEDSI, analisis menunjukkan bahwa praktik pengajaran yang mengintegrasikan GEDSI belum sepenuhnya terlaksana. **Guru belum secara optimal mengakomodasi keragaman siswa atau menerapkan kesetaraan gender dalam pembelajaran.** Sementara beberapa guru telah menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran yang dipersonalisasi dan komunikasi intensif dengan orang tua, integrasi GEDSI dalam metode pengajaran masih membutuhkan peningkatan signifikan.

Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan pendidikan di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai telah menunjukkan beberapa praktik yang efektif dalam mendukung pengembangan kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. **Di tingkat PAUD, kepala sekolah telah menerapkan kurikulum partisipatif yang ramah anak, menekankan pendidikan agama, serta penguatan positif bagi anak-anak. Di tingkat SD, kepala sekolah memprioritaskan pendidikan karakter, toleransi, disiplin, serta metode pengajaran interaktif yang menyenangkan, sambil mengakomodasi kebutuhan dan minat siswa.**

Kepemimpinan visioner mulai terlihat, sebagaimana tercermin dalam penggunaan data kompetensi guru dan laporan pembelajaran triwulanan di tingkat PAUD. Selain itu, beberapa kepala sekolah telah menggunakan data dari rapor pendidikan untuk mengembangkan rencana strategis dan meningkatkan kualitas sekolah. Namun, masih banyak kepala sekolah yang belum mengoptimalkan data ini dalam proses pengambilan keputusan berbasis data.

Tantangan dan Area yang Perlu Ditingkatkan

- 1. Pemanfaatan Data dalam Kepemimpinan Instruksional**
Penggunaan data dari rapor pendidikan untuk mendukung pengambilan keputusan belum maksimal di banyak sekolah. Kurangnya kompetensi dalam analisis data dan pengintegrasian ke dalam perencanaan strategis menyebabkan kesenjangan dalam pengelolaan sekolah yang berbasis data. Hal ini mengurangi efektivitas dalam merancang program yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2. Supervisi Guru yang Tidak Merata**
Supervisi guru oleh kepala sekolah cenderung tidak konsisten, sehingga mekanisme dukungan dan pemantauan bagi guru belum berjalan optimal. Sebagian kepala sekolah kurang memahami peran manajerialnya, yang terkonfirmasi dari rapor pendidikan 2024 bahwa kepemimpinan sekolah yang tidak didukung kompetensi yang memadai—seperti tidak memiliki sertifikasi pengajaran—menghambat kinerja mereka.
- 3. Kualifikasi dan Seleksi Kepala Sekolah**
Banyak kepala sekolah tidak memenuhi standar kualifikasi yang dipersyaratkan, akibat proses pengangkatan yang tidak selektif atau tanpa melalui ujian kompetensi. Kelemahan ini menyoroti pentingnya memastikan kepala sekolah memiliki keahlian dan kualifikasi yang esensial untuk memimpin sekolah secara efektif.
- 4. Pengintegrasian GEDSI dan Pendidikan Perubahan Iklim**
Pengintegrasian perspektif GEDSI dan pendidikan perubahan iklim dalam kepemimpinan sekolah masih terbatas. Kepala sekolah perlu mendorong pembelajaran inklusif, kesetaraan gender, dan kesadaran lingkungan melalui kebijakan yang terintegrasi dan pelatihan untuk guru.

Perlindungan Anak

Upaya perlindungan anak di Halmahera Utara dan Kepulauan Morotai telah menunjukkan beberapa praktik baik, termasuk regulasi yang secara khusus mengatur kekerasan terhadap anak dan pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Namun, analisis menunjukkan bahwa strategi dukungan untuk perlindungan anak di sekolah masih kurang optimal. Banyak sekolah belum memiliki SOP yang memadai untuk menangani isu perlindungan anak, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya sosialisasi terkait fungsi dan peran TPPK.

Tantangan Utama dalam Perlindungan Anak

- 1. Strategi Perlindungan Anak yang Tidak Merata**
Meskipun terdapat upaya di beberapa sekolah, seperti penyediaan masker dan kolaborasi dengan orang tua selama bencana vulkanik, praktik baik ini belum diimplementasikan secara menyeluruh di semua sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme perlindungan anak yang ada belum sepenuhnya efektif dalam melindungi anak-anak dari risiko kekerasan atau bencana.

2. Stigma Sosial terkait Kekerasan Anak

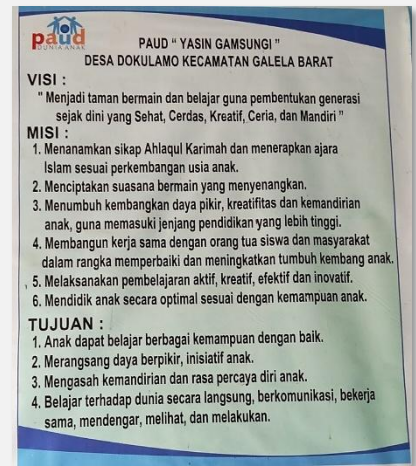
Kekerasan terhadap anak sering kali dianggap sebagai aib keluarga, sehingga kasus-kasus kekerasan jarang dilaporkan dan lebih sering diselesaikan melalui hukum adat daripada regulasi formal. Stigma ini menghambat upaya sekolah dalam melindungi anak-anak, karena korban kekerasan cenderung tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

3. Kurangnya Pemahaman tentang TPPK

Sekolah-sekolah di wilayah ini masih membutuhkan sosialisasi yang lebih baik tentang TPPK. Pemahaman yang terbatas tentang tugas dan tanggung jawab tim ini menghambat efektivitasnya dalam menangani kasus kekerasan anak secara sistematis dan sesuai regulasi.

4. Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana

Halmahera Utara adalah zona rawan bencana vulkanik, dan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana belum merata. Sebagian besar sekolah belum memiliki rencana mitigasi bencana yang mencakup langkah-langkah perlindungan anak, seperti evakuasi aman dan dukungan psikososial.



Usulan Solusi

Kurikulum dan Asesmen:

1. **Menguatkan sistem dukungan bagi sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka** dan penggunaan rapor pendidikan melalui pengaktifan komunitas belajar profesional seperti KKG dan KKKS.
2. **Meningkatkan sistem dukungan untuk sekolah dalam mengintegrasikan GEDSI dan pendidikan perubahan iklim**, termasuk mendukung penggunaan Awan Penggerak di wilayah 3T.
3. **Melakukan sosialisasi Peraturan Mendikbud No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan**, serta mendorong kebijakan yang mendukung inklusivitas dan mengatasi perubahan iklim di lembaga pendidikan.
4. **Berkolaborasi dengan komunitas literasi dan relawan** untuk meningkatkan hasil literasi siswa dan membangun ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Praktik Pengajaran:

1. **Memastikan pelaksanaan program literasi sekolah (GLS) berjalan optimal di semua sekolah**, termasuk penyediaan pojok baca, pohon literasi, dan kompetisi literasi.
2. **Memberikan pelatihan kepada guru tentang cara mengintegrasikan pendidikan perubahan iklim ke dalam pengajaran**, termasuk melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan program sekolah Adiwiyata.
3. **Mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa** dan menghindari penggunaan lembar kerja sebagai satu-satunya sumber pembelajaran.

4. **Memberikan pelatihan kepada guru tentang pendidikan inklusif dan pembelajaran terdiferensiasi** untuk mendukung kebutuhan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.

Kepemimpinan Pendidikan:

1. **Memperkuat kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan data rapor pendidikan** untuk perencanaan strategis, refleksi, dan peningkatan kualitas sekolah.
2. **Memberikan pendampingan kepada kepala sekolah** dan kelompok kerja guru dalam manajemen berbasis data, supervisi guru, serta integrasi pendidikan perubahan iklim dan GEDSI dalam kebijakan sekolah.
3. **Mendorong kepala sekolah untuk mempromosikan dan menerapkan disiplin positif** di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.
4. **Mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan** dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif dan perubahan iklim melalui kebijakan, pelatihan, dan program kolaboratif.

Perlindungan Anak:

1. **Memperkuat sosialisasi dan edukasi tentang TPPK, SOP perlindungan anak**, serta hak-hak anak kepada semua pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, dan masyarakat.
2. **Membangun kemitraan antara pemerintah daerah, sekolah, dan pemangku kepentingan lain** untuk mendukung regulasi perlindungan anak, memfasilitasi sosialisasi, dan meningkatkan koordinasi di antara organisasi terkait.
3. **Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi** untuk memperkuat jejaring dan komunikasi di antara pemangku kepentingan dalam program perlindungan anak.